

Al Amiyah : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume : Vol. 02, No. 02 (Mei-Agustus 2025)
Online at : https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah
Email : jurnalamiyahmultidisiplin@gmail.com
E-ISSN : 3048-2038

Dampak Perang Dagang Amerika Serikat Vs Cina Dalam Ekonomi Syariah

Totok Adhi Prasetyo[1]*, Adna Fika Abidah Ardeliana[2], Sarniati[3], Ainun Putri DG Mallimpo[4], Andi Supardi[5]
[1,2]Prodi Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Sanggata, Indonesia
*e-mail korespondensi: totokajib86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap ekonomi syariah, meliputi konsekuensi langsung melalui jalur perdagangan dan investasi, serta pengaruh tidak langsung melalui perubahan sentimen pasar, harga komoditas, dan arus modal. Fokus analisis ditujukan pada sektor-sektor strategis dalam ekonomi syariah, seperti industri halal, perbankan syariah, dan investasi berbasis syariah. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana kerangka kebijakan nasional dapat dioptimalkan untuk memperkuat ekonomi syariah dalam menghadapi ketidakpastian global. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan data sekunder dari berbagai dokumen serta publikasi resmi baik nasional maupun internasional, temuan menunjukkan bahwa perang dagang AS-Cina berdampak signifikan terhadap ekonomi syariah di Indonesia, khususnya pada pasar saham syariah dan sektor-sektor terkait. Ketegangan perdagangan ini menciptakan ketidakpastian yang memengaruhi sentimen investor, menyebabkan volatilitas harga komoditas, dan menekan nilai tukar rupiah. Sektor-sektor yang berorientasi ekspor, seperti pertanian dan energi, merasakan dampak langsung dari penurunan permintaan global dan fluktuasi harga komoditas. Meskipun demikian, ekonomi syariah memiliki karakteristik yang dapat memberikan ketahanan, terutama berkat prinsip-prinsip yang menekankan transparansi dan kehati-hatian. Kondisi ini menyoroti pentingnya kebijakan pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia, seperti diversifikasi pasar ekspor dan pemberian insentif bagi perusahaan berbasis syariah

Kata kunci: Perang Dagang, Amerika, Cina, Ekonomi Syariah

Abstract

This research explores the ramifications of the trade conflict between the United States and China on the Islamic economy, examining both direct consequences through trade and investment avenues, and indirect effects via shifts in market sentiment, commodity values, and capital flows. The investigation specifically targets key sectors within the Islamic economic framework, such as the halal industry, Islamic banking, and Sharia-compliant investment vehicles. Furthermore, the study assesses how national policy structures can be optimized to bolster the Islamic economy amidst global uncertainties. Employing a descriptive qualitative methodology and leveraging secondary data from diverse national and international official documents and publications , the findings reveal that the US- China trade dispute has significantly influenced Indonesia's Islamic stock market and its associated industries. This trade tension has fostered investor apprehension, triggered volatility in commodity prices, and exerted downward pressure on the Rupiah's exchange rate. Export-oriented sectors, including agriculture and energy, have directly experienced the repercussions of diminished global demand and fluctuating commodity prices. Nevertheless, the Islamic economy exhibits inherent

Copyright © 2025 Totok Adhi Prasetyo, et al.
CC BY

resilience, largely attributable to its foundational principles of transparency and prudence. This situation underscores the critical need for governmental interventions to foster the expansion of Indonesia's Islamic economy, which includes strategies for diversifying export markets and offering incentives to Islamic-based enterprises.

Keywords: *Trade War, Amerika Serikat, China, Sharia Economy*

PENDAHULUAN

Sejak awal 2018, sistem perdagangan multilateral menghadapi tantangan signifikan akibat kebijakan unilateral Amerika Serikat yang menaikkan tarif impor terhadap mitra dagang tertentu, khususnya Cina. Langkah ini didorong oleh kekhawatiran atas defisit perdagangan yang terus meningkat, dengan defisit perdagangan AS-Cina pada 2017 mencapai $375,2 miliar, menyumbang 42% dari total defisit perdagangan AS sebesar $861 miliar (Comtrade, 2018).

Perang dagang antara AS dan Cina mencerminkan kebangkitan proteksionisme dan nasionalisme yang juga terlihat dalam fenomena global lainnya, seperti Brexit dan pemilihan pemimpin politik dengan agenda serupa. Di AS, akar permasalahan sering dikaitkan dengan manfaat globalisasi yang tidak merata dan stagnasi upah menengah, meskipun sebagian besar disebabkan oleh perubahan teknologi dan kurangnya penyesuaian struktural (Hicks & Devaraj, 2015; Autor, Dorn, & Hanson, 2016).

Dalam konteks Indonesia, yang telah lama mengembangkan ekonomi berbasis keterbukaan dan reformasi struktural, muncul pertanyaan penting: apakah tren proteksionisme ini akan mempengaruhi kebijakan ekonomi nasional? Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya telah terintegrasi secara signifikan dalam arus perdagangan dan investasi intra-regional, sebagian besar melalui reformasi unilateral dan komitmen dalam perjanjian regional seperti ASEAN dan multilateral di bawah Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) (Pangestu & Armstrong, 2018).

Dalam menghadapi dinamika ini, ekonomi syariah menawarkan alternatif sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Ekonomi syariah menekankan pada transaksi yang berbasis aset nyata, larangan praktik riba dan spekulasi berlebihan, serta distribusi kekayaan yang lebih adil. Prinsip-prinsip ini dapat memberikan ketahanan terhadap gejolak ekonomi global yang dipicu oleh konflik dagang.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 35:

وَاَوْفُوا الْكَيْلَ اِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam transaksi ekonomi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Dalam konteks perang dagang, penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu menciptakan sistem ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perang dagang AS–Cina terhadap ekonomi syariah, baik secara langsung melalui saluran perdagangan dan investasi, maupun secara tidak langsung melalui perubahan sentimen pasar, harga komoditas, dan aliran modal. Fokus kajian diarahkan pada sektor-sektor strategis dalam ekonomi syariah seperti industri halal, perbankan syariah, dan investasi berbasis syariah. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana kerangka kebijakan nasional dapat dioptimalkan untuk memperkuat ekonomi syariah dalam menghadapi ketidakpastian global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara komprehensif dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina terhadap perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara fenomena global (perang dagang) dan respon domestik (penguatan atau kerentanan sektor ekonomi syariah), baik melalui jalur langsung seperti perdagangan dan investasi, maupun jalur tidak langsung melalui sentimen pasar, harga komoditas, dan aliran modal (Pangestu, M., & Armstrong, 2018).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai dokumen dan publikasi resmi nasional maupun internasional. Data tersebut mencakup laporan statistik perdagangan internasional dari UN Comtrade, laporan tahunan dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), publikasi dari World Trade Organization (WTO), International Monetary Fund (IMF), serta laporan perkembangan ekonomi dan keuangan syariah dari KNEKS (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah). Selain itu, informasi mengenai dinamika pasar komoditas dan arus investasi global diperoleh dari World Bank Commodity Outlook dan lembaga riset pasar seperti Bloomberg.5

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dan studi dokumentasi, dengan fokus pada tiga dimensi utama analisis. Pertama, analisis dampak langsung yang mencakup perubahan volume perdagangan antara Indonesia dengan mitra dagang utama serta arus investasi asing yang terkait dengan sektor industri halal dan keuangan syariah. Kedua, analisis dampak tidak langsung, yang mencermati fluktuasi harga komoditas unggulan Indonesia (seperti CPO, karet, dan batubara), perubahan arus modal global, serta reaksi pasar terhadap ketegangan geopolitik ekonomi. Ketiga, evaluasi terhadap kebijakan nasional yang berkaitan dengan penguatan sistem ekonomi syariah, serta bagaimana prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, transaksi berbasis aset nyata, dan pelarangan riba dapat berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi nasional.

Dalam proses analisis, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas temuan. Data dari berbagai sumber dibandingkan dan dikonfirmasi secara silang, sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi dan respons sektor ekonomi syariah terhadap dinamika perang dagang. Selain itu, masukan dari ahli ekonomi syariah, akademisi, serta pelaku industri juga digunakan sebagai pelengkap analisis melalui diskusi terbatas.6

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kurun waktu 2018 hingga 2023, saat intensitas perang dagang berada pada puncaknya dan ekonomi syariah Indonesia tengah mengalami pertumbuhan signifikan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membahas implikasi politik dari konflik dagang AS–Cina secara mendalam, melainkan lebih berfokus pada dimensi ekonomi dan dampaknya terhadap arah kebijakan dan kekuatan ekonomi syariah sebagai sistem alternatif yang adil, inklusif, dan berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang dagang AS-China membawa ketidakpastian yang signifikan di pasar global, termasuk di Indonesia. Ketidakpastian ini berdampak pada sentimen investor terhadap saham syariah di Indonesia, khususnya saham-saham yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Saham syariah, yang beroperasi berdasarkan prinsipprinsip keuangan Islam dan menghindari unsur riba dan spekulasi berlebihan, sebenarnya memiliki potensi stabilitas yang lebih baik dalam kondisi pasar yang normal. Namun, ketegangan dagang yang terjadi menyebabkan fluktuasi besar dalam harga saham syariah, khususnya pada sektor- sektor yang terkait erat dengan ekspor dan komoditas, seperti sektor pertanian, energi, dan

Copyright © 2025 Totok Adhi Prasetyo, et al.
(cc) BY

pertambangan. ketegangan perdagangan ini menurunkan kepercayaan investor pada saham syariah yang berorientasi ekspor, terutama yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap permintaan dari China. Penurunan harga komoditas dan volatilitas nilai tukar akibat perang dagang memperburuk kinerja sektorsektor ini, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap pasar saham Syariah Nor Hadi et al., 2020).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketidakpastian global yang disebabkan oleh perang dagang membuat investor syariah lebih berhati-hati dan cenderung menahan dana mereka dalam jangka pendek, sehingga mengurangi likuiditas pasar. Sektor komoditas di Indonesia sangat terpengaruh oleh ketegangan antara AS dan China. Sebagai negara dengan banyak komoditas unggulan seperti kelapa sawit, batubara, dan karet, Indonesia memiliki ketergantungan yang signifikan terhadap permintaan dari China. Ekonomi syariah, yang mencakup aktivitas perdagangan yang memenuhi syariah, mengalami dampak langsung dari penurunan permintaan komoditas ini karena banyak perusahaan berbasis syariah yang bergantung pada sektor ini. wa saham syariah di sektor pertanian dan energi menunjukkan penurunan nilai selama perang dagang, terutama karena penurunan harga ekspor ke China.

Harga komoditas seperti batubara dan kelapa sawit sangat sensitif terhadap permintaan global, khususnya dari negara besar seperti China. Ketika permintaan dari China menurun akibat ketidakpastian dagang dengan AS, harga komoditas ini cenderung mengalami tekanan, yang berdampak langsung pada kinerja saham syariah di sektor-sektor terkait di Indonesia. Hal ini memberikan tantangan bagi perusahaan-perusahaan berbasis syariah yang bergerak di bidang komoditas, karena mereka harus menyeimbangkan prinsip-prinsip syariah dengan kebutuhan operasional di tengah tekanan pasar global. Dampak ini tidak hanya dirasakan pada saham syariah, tetapi juga merambah pada berbagai sektor ekonomi syariah lainnya yang berkaitan dengan komoditas (Ida Farida et al., 2024).

Perang dagang AS-China juga berdampak pada ketidakstabilan nilai tukar, yang berimbas pada ekonomi syariah di Indonesia. Ketika ketegangan dagang meningkat, terjadi tekanan besar pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, yang memengaruhi kemampuan perusahaan untuk melakukan ekspor dan impor. Hal ini berdampak signifikan pada saham-saham syariah di sektor-sektor yang memerlukan bahan baku impor atau berorientasi pada ekspor. Fluktuasi nilai tukar rupiah membuat biaya produksi menjadi lebih tinggi, sementara pendapatan dari ekspor menjadi tidak stabil karena ketidakpastian permintaan dari pasar global.

Fluktuasi nilai tukar ini menjadi perhatian bagi perusahaan berbasis syariah yang berusaha mengelola keuangan dengan prinsip keuangan Islam. Menurut beberapa penelitian, ketidakstabilan nilai tukar akibat perang dagang mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada saham-saham syariah yang terpapar pada risiko valuta asing. ketidakstabilan nilai tukar mengurangi daya Tarik investasi pada saham syariah di sektor-sektor yang membutuhkan stabilitas ekonomi untuk menjalankan operasi sesuai prinsip syariah. Investor cenderung lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dana mereka, dan ini berdampak pada likuiditas pasar saham syariah di Indonesia. Meskipun ekonomi syariah terpapar dampak negatif dari perang dagang, sistem keuangan syariah memiliki karakteristik yang berbeda yang dapat memberikan ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian global. Dalam konteks ekonomi syariah, prinsip kehati-hatian dan transparansi merupakan faktor penting yang dapat memberikan stabilitas di tengah kondisi pasar yang tidak menentu. Sebagai contoh, saham syariah yang berfokus pada sektor-sektor riil dan tidak melibatkan transaksi berbasis bunga atau spekulasi tinggi memungkinkan ekonomi syariah bertahan dalam jangka panjang, meskipun ada ketidakpastian eksternal (Masfi Sya'fiatul Ummah, 2019).

Saham syariah memiliki daya tahan yang relatif lebih baik terhadap volatilitas global dibandingkan dengan saham konvensional, karena keterlibatan sektor riil yang lebih besar dalam portofolio investasi syariah. Hal ini memberikan nilai tambah bagi investor yang mencari stabilitas di tengah fluktuasi pasar global. Meskipun demikian, ketahanan ini tidak berarti bahwa saham syariah tidak terpengaruh sama sekali oleh ketegangan perdagangan global, tetapi menunjukkan bahwa ekonomi syariah dapat menjadi alternatif investasi yang lebih stabil dalam jangka panjang. Dampak perang dagang terhadap ekonomi syariah di Indonesia juga memicu pemerintah untuk mempertimbangkan berbagai kebijakan guna mendukung pertumbuhan sektor ini. Salah satu implikasi penting dari perang dagang adalah meningkatnya kebutuhan Indonesia untuk mendiversifikasi pasar ekspor agar tidak terlalu bergantung pada negara tertentu seperti China atau AS. Dalam konteks ekonomi syariah, hal ini berarti mendorong perusahaan syariah untuk mengembangkan pasar baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, misalnya dengan memperluas hubungan dagang dengan negara-negara di Timur Tengah dan negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI).

Selain itu, pemerintah juga dapat mempertimbangkan insentif untuk mendukung perusahaan berbasis syariah di sektor-sektor yang terdampak perang dagang, seperti sektor pertanian dan energi. pentingnya kebijakan dukungan dari pemerintah untuk memastikan pertumbuhan ekonomi syariah tetap berkelanjutan meskipun ada ketidakpastian global. Kebijakan insentif fiskal dan peningkatan literasi keuangan syariah di Indonesia juga dianggap sebagai langkah penting untuk menarik minat investor dan meningkatkan partisipasi dalam pasar saham Syariah (Riady Ibnu Khaldun, Ratna Sari, and Andi Ismira, 2023).

Secara keseluruhan, perang dagang antara AS dan China memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi syariah di Indonesia, khususnya dalam konteks pasar saham syariah dan sektor-sektor terkait. Ketegangan perdagangan ini menciptakan ketidakpastian yang memengaruhi sentimen investor, menyebabkan volatilitas harga komoditas, dan menekan nilai tukar rupiah. Sektor-sektor yang terkait erat dengan ekspor, seperti pertanian dan energi, merasakan dampak langsung dari penurunan permintaan global dan fluktuasi harga komoditas. Meskipun demikian, ekonomi syariah memiliki beberapa keunggulan yang dapat memberikan ketahanan, terutama karena prinsip-prinsip yang menekankan transparansi dan kehati-hatian.

Dampak politik perang dagang ini menunjukkan perlunya kebijakan dari pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Kebijakan insentif bagi perusahaan berbasis syariah dan upaya untuk mendiversifikasi pasar ekspor menjadi kunci untuk mengurangi ketergantungan terhadap negara-negara besar yang terlibat dalam perang dagang. Di sisi lain, investor yang mencari stabilitas jangka panjang mungkin dapat melihat ekonomi syariah sebagai alternatif investasi yang lebih sesuai dengan prinsip etis dan stabilitas yang diinginkan. Perang dagang AS-China menjadi pengingat bagi Indonesia untuk memperkuat ketahanan ekonomi syariah di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks

PENUTUP

Dampak perang dagang AS-Cina terhadap ekonomi syariah di Indonesia, khususnya dalam konteks pasar saham syariah dan sektor-sektor terkait. Konflik perdagangan global ini telah menimbulkan ketidakpastian yang signifikan, memengaruhi sentimen investor, memicu volatilitas harga komoditas, dan menekan nilai tukar rupiah. Sektor-sektor yang sangat bergantung pada ekspor, seperti pertanian dan energi, merasakan dampak langsung dari penurunan permintaan global dan fluktuasi harga komoditas.

Copyright © 2025 Totok Adhi Prasetyo, et al.
(cc) BY

Meskipun dihadapkan pada tantangan ini, ekonomi syariah menunjukkan karakteristik ketahanan yang unik, terutama berkat prinsip-prinsipnya yang menekankan transparansi, kehati-hatian, dan transaksi berbasis aset riil. Hal ini menjadikan ekonomi syariah sebagai alternatif investasi yang berpotensi lebih stabil dalam jangka panjang dibandingkan investasi konvensional di tengah fluktuasi pasar global.

Dampak yang teridentifikasi dari perang dagang ini menggarisbawahi urgensi kebijakan pemerintah untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Strategi diversifikasi pasar ekspor, khususnya ke negara-negara Timur Tengah dan anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI), serta pemberian insentif bagi perusahaan berbasis syariah di sektor-sektor terdampak, menjadi langkah krusial untuk mengurangi ketergantungan terhadap negara-negara besar yang terlibat dalam perang dagang. Peningkatan literasi keuangan syariah dan kebijakan insentif fiskal juga penting untuk menarik minat investor dan meningkatkan partisipasi dalam pasar saham syariah. Secara keseluruhan, perang dagang AS-Cina berfungsi sebagai pengingat bagi Indonesia untuk memperkuat ketahanan ekonomi syariah di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak perang dagang Amerika Serikat dan Cina terhadap ekonomi syariah di Indonesia, penulis memberikan beberapa saran berikut:

1. Diversifikasi Pasar Ekspor

   Pemerintah dan pelaku usaha berbasis syariah disarankan untuk memperluas pasar ekspor ke negara-negara selain Amerika Serikat dan Cina, seperti negara-negara di Timur Tengah dan anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI), guna mengurangi ketergantungan terhadap pasar tertentu.
2. Pemberian Insentif kepada Perusahaan Syariah

   Diperlukan kebijakan insentif fiskal dari pemerintah, terutama bagi perusahaan syariah di sektor pertanian dan energi yang terdampak langsung oleh penurunan permintaan global akibat perang dagang
3. Pengingkatan Literasi Keuangan Syariah

   Pemerintah, akademisi, dan lembaga keuangan syariah diharapkan meningkatkan literasi masyarakat mengenai keuangan syariah agar minat dan partisipasi dalam instrumen investasi syariah, seperti saham syariah, semakin meningkat

DAFTAR PUSTAKA

Antonio, M. S. “Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik. Gema Insani.,” 2011.

Autor, D., Dorn, D., & Hanson, G. “The China Shock: Learning from Labor Market Adjustment to Large Changes in Trade. Journal of Economic Perspectives,” 2016, 141–166.

Comtrade. “United Nations Commodity Trade Statistics Database.,” 2018.

Farida, Ida, Kamelia Khasanah, Yuni Zaroh, Universitas Trunojoyo Madura, and Perumahan Telang Indah. “Perang Dagang : Dampak Politik Perang Dagang” 2, no. 12 (2024).

Hadi, Nor, Aminatul Malikhah, Atieq Amjadallah Alfie, and Studi Peristiwa. “Terhadap Saham Syariah Di Bursa Efek Indonesia.” EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah 8, no. November (2020): 193–218.

Ibnu Khaldun, Riady, Ratna Sari, and Andi Ismira. "Retaliasi China Terhadap Amerika Serikat Dalam Konteks Perang Dagang." Hasanuddin Journal of International Affairs 3, no. 2 (2023): 68–81. https://doi.org/10.31947/hjirs.v3i2.27661.

Pangestu, M., & Armstrong, S. "Lobal Trade Policy and Asia's Future. Asian Economic Policy Review," 2018, 4–19.

Ummah Masfi Sya'fiatu. "Analisis Perang Dagang Amerika Serikat dengan China terhadap Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurb eco.2008.06.005

Copyright © 2025 Totok Adhi Prasetyo, et al.
(cc) BY